

## STUDI LITERATUR: PERAN KOMPONEN EKOSISTEM SEKOLAH DALAM MENDUKUNG KESEJAHTERAAN

**Julinda Siregar<sup>1</sup>, Muhibatur Rohmatul Akhiroh<sup>2</sup>, Umi Habibatul A'liyah<sup>3</sup>, Desti Nurdiana Eka Putri<sup>4</sup>, Kurniasari Sulistyorini<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan MIPA, Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Email : [yulindasiregar139@gmail.com](mailto:yulindasiregar139@gmail.com)

### ABSTRAK

Salah satu indikator kunci untuk mengukur keberhasilan kualitas dan proses pendidikan di sekolah adalah kesejahteraan sekolah. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam mempengaruhi kesejahteraan seluruh komunitasnya mulai dari siswa, guru, staf, dan unsur lain yang terlibat dalam ekosistem sekolah. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis peran komponen ekosistem sekolah dalam mendukung kesejahteraan semua elemen di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur sistematis terhadap jurnal nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir yang relevan dengan topik ekosistem sekolah dan kesejahteraan sekolah. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: 1) proses pencarian literatur; 2) menentuan kriteria seleksi; 3) analisis literatur; 4) melakukan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan komponen ekosistem sekolah secara kolektif dan individual memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan sekolah. Komponen-konponen tersebut meliputi: 1) iklim sekolah yang positif; 2) kurikulum dan pengajaran yang mendukung kesejahteraan; 3) kesehatan fisik dan lingkungan fisik sekolah yang mendukung kesejahteraan; 4) keterlibatan orang tua dan komunitas; 5) kesejahteraan guru dan staf. Secara umum dapat disimpulkan bahwa menciptakan ekosistem yang Sejahtera memerlukan pendekatan yang holistic dan terintegrasi. Dimana setiap komponen dapat berinteraksi secara harmonis untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal seluruh warga sekolah.

**Kata Kunci:** Ekosistem Sekolah, Kesejahteraan Sekolah, Studi Literatur

### ABSTRACT

One of the key indicators to measure the success of the quality and process of education in schools is school well-being. The school environment plays an important role in influencing the well-being of its entire community, including students, teachers, staff, and other elements involved in the school ecosystem. This research is a literature study that aims to analyse the role of school ecosystem components in supporting the well-being of all elements in the school. The method used in this research is a systematic literature review of national and international journals in the last ten years that are relevant to the topic of school ecosystem and school well-being. The steps in this research are: 1) literature search process; 2) determining selection criteria; 3) literature analysis; 4) synthesising. The results showed that the school ecosystem components collectively and individually play an important role in shaping school well-being. These components include: 1) positive school climate; 2) curriculum and teaching that support well-being; 3) physical health and physical environment of the school that support well-being; 4) parental and community engagement; 5) teacher and staff well-being. In general, it can be concluded that creating a prosperous ecosystem requires a holistic and integrated approach. Where each component can interact harmoniously to support the optimal growth and development of all school members.

**Keywords:** *School ecosystem, School Well-Being, Literature Study*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu dan kemajuan sebuah bangsa. Proses ini tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah upaya sadar untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik bagi peserta didik, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Dalam konteks ini, keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian akademis semata. Muncul sebuah indikator kunci yang lebih komprehensif untuk mengevaluasi kualitas kehidupan di sekolah, yaitu konsep kesejahteraan sekolah (Laure et al., 2020). Konsep ini menjadi semakin penting karena ia mengakui bahwa proses belajar yang efektif hanya dapat terjadi dalam sebuah lingkungan di mana setiap individu merasa aman, dihargai, dan mampu bertumbuh secara optimal, baik secara personal maupun intelektual.

Kesejahteraan sekolah dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan sosiologis untuk menilai kualitas sebuah sekolah sebagai lingkungan yang positif, yang mampu menunjang perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional setiap siswanya (Setyawan & Dewi, 2015). Lebih dari itu, Konu dan Rimpela (sebagaimana dikutip dalam Saraswati et al., 2017) menambahkan bahwa kesejahteraan sekolah juga mencakup perasaan saling memiliki yang dirasakan oleh siswa terhadap sekolahnya, di mana mereka merasa dicintai dan mencintai sekolah, serta merasa bahwa keberadaan mereka di sekolah menjadi lebih bermakna. Secara singkat, kesejahteraan sekolah adalah sebuah kondisi yang mengintegrasikan berbagai dimensi—sosial, emosional, dan fisik—for membentuk sebuah atmosfer di mana setiap individu, baik siswa maupun guru, merasa aman, nyaman, dihargai, dan pada akhirnya mampu mengembangkan seluruh potensi yang mereka miliki secara maksimal.

Secara ideal, sekolah seharusnya berfungsi sebagai sebuah komunitas dinamis di mana interaksi, pengalaman belajar, dan budaya yang terbangun secara langsung dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional setiap individu di dalamnya. Lingkungan sekolah yang ideal adalah yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana seluruh elemen yang ada di dalamnya merasa nyaman. Lingkungan yang suportif ini tidak hanya menyediakan ruang untuk interaksi akademis, tetapi juga secara aktif membangun suasana saling menghormati, mendorong kerja sama, dan memberikan dukungan emosional (Nafi et al., 2024). Membangun suasana seperti ini merupakan investasi krusial bagi masa depan pendidikan (Febriani et al., 2025). Hubungan yang baik antar siswa, antara siswa dengan guru, serta dukungan dari orang tua dan komunitas menjadi pilar utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung (Ritonga et al., 2025).

Untuk memahami bagaimana kondisi ideal ini dapat terwujud, kita dapat menggunakan konsep ekosistem sekolah. Konsep ini memandang sekolah sebagai sebuah kesatuan sistem yang melibatkan berbagai elemen yang saling bergantung satu sama lain. Komponen-komponen ekosistem ini tidak hanya terbatas pada siswa, guru, dan staf administrasi, tetapi juga mencakup kepala sekolah sebagai pemimpin, orang tua sebagai mitra, kurikulum sebagai panduan, fasilitas sebagai penunjang, serta budaya dan kebijakan sebagai kerangka kerja. Setiap komponen ini memiliki peran dan keterkaitan yang sangat erat dalam proses menciptakan atau justru menghambat terwujudnya kesejahteraan sekolah. Ekosistem yang sehat dan seimbang diyakini mampu menopang proses pembelajaran yang efektif dan berdaya saing, di mana setiap elemen bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama.

Namun, dalam realitasnya, terdapat kesenjangan yang signifikan antara visi ideal sebuah ekosistem sekolah yang sejahtera dengan tantangan yang terjadi di lapangan. Banyak sekolah masih menghadapi berbagai hambatan serius, mulai dari tekanan akademik yang berlebihan yang membebani siswa, hingga kurangnya dukungan emosional yang memadai bagi peserta

didik dan guru. Selain itu, kondisi lingkungan fisik serta sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi kendala. Isu-isu sosial yang lebih kompleks, seperti perundungan (*bullying*) dan diskriminasi di antara komunitas sekolah, masih menjadi masalah laten yang dapat merusak ekosistem sekolah secara keseluruhan. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi mengganggu kualitas pembelajaran serta kesejahteraan mental dan fisik seluruh warga sekolah, menciptakan lingkungan yang jauh dari kata ideal.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pentingnya lingkungan sekolah yang positif dan berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan, masih terdapat celah dalam pemahaman yang komprehensif. Studi-studi terdahulu seringkali cenderung berfokus pada satu atau dua aspek saja secara terpisah, misalnya hanya meneliti kesejahteraan siswa atau hanya menganalisis peran guru. Akibatnya, gambaran utuh mengenai bagaimana seluruh komponen ekosistem sekolah saling berinteraksi dan berkontribusi secara sinergis untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh warga sekolah belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Kekurangan ini menimbulkan tantangan dalam upaya merancang sebuah intervensi yang bersifat holistik dan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan sekolah secara berkelanjutan, karena solusi yang parsial seringkali tidak mampu mengatasi akar permasalahan yang kompleks.

Penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berupaya mengisi kesenjangan tersebut. Mengingat kompleksitas dan urgensi permasalahan yang ada, tujuan dari artikel ini adalah untuk memetakan, menganalisis, dan mensintesiskan berbagai temuan penelitian mengenai peran dari setiap komponen ekosistem sekolah dalam menciptakan kesejahteraan. Inovasi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik, dengan fokus mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal bagi *seluruh* warga sekolah. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menjadi landasan konseptual yang kokoh untuk mewujudkan sekolah sebagai tempat yang aman, nyaman, dan memberdayakan bagi semua.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*, yaitu sebuah pendekatan sistematis untuk menghimpun dan menganalisis informasi yang relevan dengan topik penelitian (Hermawan, 2019). Dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai komponen-komponen ekosistem yang mendukung kesejahteraan di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku-buku berkualitas, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, serta sumber bereputasi lainnya (Lubis, 2011). Prosedur pengumpulan data diawali dengan pencarian literatur secara terstruktur pada beberapa basis data akademik, antara lain Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti “kesejahteraan sekolah” dan “iklim sekolah”.

Setelah proses pencarian awal, dilakukan tahap seleksi literatur secara ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi utama yang diterapkan meliputi: artikel yang membahas dampak komponen ekosistem sekolah terhadap kesejahteraan, dipublikasikan di jurnal atau sumber bereputasi, menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran, serta diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu dari tahun 2016 hingga 2025. Sebaliknya, kriteria eksklusi digunakan untuk menyaring artikel yang tidak relevan dengan topik atau tidak memenuhi standar kualitas yang ditentukan. Proses seleksi yang sistematis ini, yang mencakup identifikasi kata kunci dan penelusuran bahan bacaan

pendukung (Creswell dalam Awwabiin, 2021), bertujuan untuk memastikan bahwa korpus literatur yang dianalisis bersifat fokus, relevan, dan berkualitas tinggi.

Seluruh data yang telah terkumpul dari literatur yang lolos seleksi kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan tematik dan sintesis kualitatif. Proses analisis ini dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, temuan-temuan penting, serta kesenjangan yang ada dalam literatur. Analisis data bersifat iteratif, menggabungkan pendekatan induktif dan deduktif, di mana data dari berbagai studi disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Hasil akhir dari analisis ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya dan terperinci, serta didukung oleh kutipan-kutipan yang relevan dari sumber literatur untuk memperkuat argumen dan temuan. Langkah-langkah ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan bersifat mendalam, dapat diandalkan, dan menjawab tujuan penelitian secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Iklim Sekolah yang Positif**

Iklim sekolah yang positif merupakan salah satu pondasi utama untuk mendukung kesejahteraan siswa. Dongoran & Batubara (2021) juga menyebutkan bahwa Iklim yang positif adalah kondisi yang mendukung untuk terciptanya kondisi yang efektif. Siregar & Tjitrosumarto (2025) menyebut bahwa guru berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman, dapat juga mempengaruhi peserta didik untuk aktif bertanya dengan berpikir kritis tapi tetap beretika (Ritonga et al., 2025) menambahkan bahwa lingkungan yang positif dan mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dimana siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Selain itu Dwi Febriani et al (2025) menambahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti kenyamanan, penataan ruang yang baik, dan pengaturan posisi siswa agar mereka dapat belajar dengan nyaman dan mudah bergerak, serta memungkinkan guru memantau dengan efektif.

Iklim sekolah yang positif mempromosikan kolaborasi, kerja tim, dukungan emosional dan profesional, serta mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan (Ellyana, 2025). Iklim sekolah selain akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan siswa juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap guru dan staf sehingga semakin baik iklim sekolah maka akan semakin meningkat kinerja guru. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dongoran & Batubara, 2021), (Ellyana, 2025).

Beberapa studi literatur yang berfokus pada penelitian iklim sekolah yang positif memberikan konsep-konsep dimensi iklim sekolah yang dapat membentuk iklim sekolah yang positif. Berikut adalah temuan dari beberapa literatur yang telah di analisis:

**Tabel 1. Dimensi Pembentuk Iklim Positif**

Penulis	Judul	Dimensi Pembentuk Iklim Positif
(Dodent et al., 2022)	Iklim Sekolah Positif dan Kondusif Berbasis Penguanan Nilai Cinta Kasih	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Penglibatan yaitu sejauh mana Individu di sekolah saling mendukung dan dapat berekspresi secara bebas dan terbuka. Hal ini ditandai dengan sejauh mana anggota sekolah dapat berpartisipasi dan berkolaborasi dalam setiap agenda sekolah.</li> <li>2. Pemberdayaan dan otonomi yaitu sejauh mana siswa, guru, dan orang tua diberdayakan serta memiliki otonomi untuk berkembang</li> </ul>

<p>(Aji &amp; Prasetyo, 2018)</p> <p>(Wahyono, 2019)</p> <p>(Umaroh et al., 2023)</p>	<p>Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah</p> <p>Mengembangkan Iklim Organisasi di Sekolah Menggunakan Model Tagiuri</p> <p>Peran iklim Sekolah terhadap Kesejahteraan Psikologis siswa Fullday School SMP IT X di Samarinda</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>3. Inklusivitas dan ekuitas yaitu sejauh mana tiap individu yang berbeda diterima, hidup bersama secara setara, dan tanpa menekankan perbedaan.</li> <li>4. Lingkungan fisik dan sosio-emosional sekolah</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dimensi ekologi mengacu pada faktor-faktor fisik dan material seperti ukuran, usia, desain, fasilitas-fasilitas dan kondisi dari bangunan sekolah</li> <li>2. Dimensi milieu dari iklim sekolah mengacu pada jumlah orang yang ada di sekolah dan karakteristiknya.</li> <li>3. Dimensi organisasi mengacu pada struktur administratif dan organisasi sekolah</li> <li>4. Dimensi budaya berkaitan dengan filosofi, ideologi, nilai, asumsi, kepercayaan, harapan, sikap, dan norma.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Dimensi ekologi dalam iklim sekolah antara lain seperti aspek-aspek fisik-material, seperti bangunan sekolah</li> <li>2. Dimensi sosial dalam iklim sekolah seperti moral guru, latar belakang siswa, stabilitas staaf dan sebagainya</li> <li>3. Sistem sosial berkaitan dengan struktur baik formal maupun informal atau berbagai aturan untuk mengendalikan interaksi baik individu maupun kelompok di sekolah.</li> <li>4. Budaya yang berupa sistem nilai dan keyakinan, seperti norma pergaulan siswa, ekspektasi keberhasilan, dan disiplin sekolah.</li> </ul> <p>Iklim sekolah yang baik menurut Konstantina dan Pilios-Dimitris (2010) mencakup 5 dimensi: keadilan, <i>sense of belonging</i>, tidak adanya otoriterisme, perasaan aman dari kekerasan, dan kedisiplinan.</p>
---	---	---

### Kurikulum dan Pengajaran yang Mendukung Kesejahteraan

Selain iklim sekolah yang positif, kurikulum dan pendekatan pembelajaran secara langsung memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesejahteraan siswa. Berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan saja, melainkan sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan hidup dan kesehatan mental siswa.

Salah satu aspek yang sedang digadangkan kurikulum nasional adalah dengan integrasi pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum. Aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan sosial emosional peserta didik yang mencakup kemampuan mengatur dan menyadari perasaan, memahami emosi orang lain, serta berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial (Fatimah et al., 2023). Menurut Mirawati (2025) Pembelajaran holistik yang dapat mendukung kesejahteraan siswa di era disruptif salah satunya yaitu dengan memberikan

keterampilan sosial-emosional. Keterampilan emosional yang dimaksud yaitu mengajarkan kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab

Pembelajaran sosial emosional berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Melalui pembelajaran sosial emosional akan membantu siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang positif dan membuat keputusan yang sehat. Selain itu melalui pembelajaran sosial emosional siswa akan memiliki kesejahteraan lebih optimal dalam mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, memiliki fisik dan mental yang baik, serta mampu untuk terlibat dalam perilaku sosial yang bertanggung jawab (Agustina & Yuniarti, 2024). Beberapa literatur yang telah dianalisis tentang integrasi pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam kesejahteraan emosional dan psikologis siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka menjadi lebih baik, termasuk rasa marah, frustasi, kecemasan, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan fokus dalam menghadapi tantangan akademik seperti ujian (Aziz & Makhtuna, 2024).

Selain itu, pembelajaran sosial emosional juga dapat meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berempati, komunikasi, kolaborasi yang akan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Melalui emosi yang lebih stabil serta dukungan sosial yang kuat, siswa akan merasa lebih aman dan nyaman yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan prestasi akademik dan mengurangi perilaku negatif seperti perundungan atau konflik lainnya (Rahayu, 2025) (Cholis et al., 2024). Secara umum integrasi pembelajaran sosial emosional dapat membantu mengembangkan individu yang holistik dengan karakter yang baik, motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dalam menghadapi stres (Cholis et al., 2024), (Hermawati et al., 2025).

Selanjutnya, relevansi dan fleksibilitas kurikulum juga berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa. Ketika materi pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan motivasi siswa, maka hal itu akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan mengurangi rasa bosan dalam pembelajaran. Seperti halnya dalam kurikulum merdeka yang diharapkan mampu untuk mengembalikan ruh proses belajar yang kreatif dan memberi ruang yang membahagiakan bagi aktualisasi diri siswa. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa agar mereka berperan aktif dalam pembelajaran karena teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi interaktif dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi dengan minat pribadi, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam pembelajaran (Sulaeman et al., 2024). Contohnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Istianah et al (2023) menyatakan harmonisasi kurikulum dan profil pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum Borderless learning merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan lintas batas.

Tidak kalah penting, metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif merupakan pilar yang mendukung kesejahteraan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2023) melalui metode pembelajaran inklusif yang responsif terhadap keberagaman dapat menciptakan lingkungan dimana siswa dapat belajar dan saling mendukung, yang akan berdampak positif pada prestasi akademik dan membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu (Turmuzi, 2024) juga menyatakan bahwa pengembangan metode pembelajaran yang inklusif untuk remaja di sekolah menengah pertama merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa karena dapat meningkatkan hasil akademik, keterlibatan siswa serta kesejahteraan psikososial mereka.

Sehingga dapat disimpulkan kurikulum dan pengajaran yang mendukung pengajaran merupakan salah satu cara untuk menciptakan pengalaman belajar yang dapat membekali siswa dengan alat emosional dan sosial, mempromosikan rasa relevansi dan otonomi, serta memfasilitasi interaksi positif dan memberdayakan. Melalui pendekatan holistik, sekolah dapat dengan aktif membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, melainkan tanggung, memiliki jiwa sosial, dan kesejahteraan yang optimal.

### Kesehatan Fisik dan Lingkungan Fisik Sekolah

Kesejahteraan siswa tidak hanya terbatas pada aspek mental dan emosional. Kesehatan fisik dan kualitas lingkungan fisik sekolah juga merupakan komponen fundamental yang saling berkaitan. Lingkungan fisik meliputi faktor-faktor seperti tata ruang, pencahayaan, ventilasi, dan kebersihan yang memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar (Nafi et al., 2024). Kualitas fasilitas dan kondisi lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Dalam penelitiannya M. Husna et al. (2025) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tertata, bersih serta dilengkapi dengan alat bantu visual terbukti dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk menerima pembelajaran dengan lebih antusias.

Kesehatan fisik dan lingkungan fisik sekolah tentunya memiliki kriteria tertentu yang diharapkan dapat berdampak terhadap perkembangan siswa dan kesejahteraan bagi ekosistem sekolah. Berikut adalah beberapa temuan literatur yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan lingkungan fisik sekolah.

**Tabel 2. Dimensi Kesehatan Fisik dan Lingkungan Fisik Sekolah**

Penulis	Judul	Hasil temuan
(Dwi Febriani et al., 2025)	Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolaan Kelas yang Harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kenyamanan</li> <li>2. Penataan ruang yang baik</li> <li>3. Pengaturan posisi siswa</li> </ul>
(Adawiyah et al., 2025)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan fisik seperti fasilitas belajar, ruang kelas, dan sarana pendukung lainnya.</li> <li>2. Lingkungan non fisik seperti hubungan siswa dengan guru, interaksi dengan siswa, budaya sekolah, dan suasana belajar.</li> </ul>
(Nurhayati & Dewi, 2017)	Pengaruh Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa MTs NW Pringgabaya Lombok Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Lingkungan fisik seperti cuaca, keadaan udara, ruangan, cahaya, kesehatan lingkungan, dan waktu belajar</li> <li>2. Lingkungan non-fisik seperti minat, belajar, bahan pelajaran dan sikap guru, keluarga, teman pergaulan, lingkungan, cita-cita, bakat, hobi, media massa, dan fasilitas.</li> </ul>
(Sari et al., 2018)	Healthy Environemet Development In School Health	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sekolah dengan ruang hijau yang memadai memiliki dampak positif terhadap kemampuan kognitif, sistem imun siswa, serta mengurangi stress dan masalah perilaku.</li> </ul>

Units Of Primary Schools In Bontobahari Bulukumba  (Mas'ulah et al., 2020)	2. Indikator lingkungan sekolah sehat yaiti: pemeliharaan ruang dan bangunan, pencahayaan dan kesilauan, ventilasi, kepadatan ruang kelas, jarak papan tulis, meja dan kursi peserta didik, WC atau toilet, sarana cuci tangan, kebisingan, air bersih, sampah, saluran pembuangan air limbah, vector, kantin, halaman sekolah serta perilaku.
Hubungan Sarana Sanitasi Dan Lingkungan Fisik Dengan Tingkat Kenyamanan Belajar Siswa Di UPT SDN 75 Gresik  (Sabatyasno et al., n.d.)	Terdapat hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi dan lingkungan fisik dengan kenyamanan belajar siswa  1. Elemen-elemen dari sekolah sehat meliputi: lingkungan belajar yang bersih dan bebas dari polutan, fasilitas sanitasi yang memadai, kebijakan nutrisi yang seimbang, serta program pendidikan kesehatan yang komprehensif. 2. Selain itu, aspek psikologis seperti rasa aman, dukungan sosial, serta interaksi positif antar individu juga menjadi bagian integral dari sekolah sehat.

### Keterlibatan orang tua dan komunitas

Keterlibatan orang tua adalah kerja sama antara orang tua, sekolah, dan anak untuk mencapai kesuksesan pendidikan anak serta membawa manfaat bagi anak dan orang tua itu sendiri. Menurut Triwardhani et al. (2020) terdapat tiga fungsi keterlibatan orang tua yaitu membantu orang tua sebagai fasilitator pendidikan, saling menguntungkan bagi orang tua dan program, serta mendukung program pendidikan. Eliyanti et al. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam sekolah memiliki peran sangat penting yaitu sebagai motivator dan fasilitator belajar anak. Keterlibatan orang tua dapat memberikan dukungan, perhatian, serta fasilitas yang memadai dan menunjang selama proses belajar baik di rumah maupun di sekolah. Terdapat beberapa manfaat keterlibatan orang tua dalam pendidikan yaitu peningkatan pemahaman guru dan orang tua tentang kebutuhan individual siswa, pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa melalui berbagai pengalaman, pemberdayaan siswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam belajar mandiri, penyeimbangan pembelajaran antara sekolah dan rumah untuk menciptakan lingkungan yang konsisten serta membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antara guru dan orang tua (Suryani, 2023).

Dalam penelitiannya Triwardhani et al. (2020) menyatakan terdapat beberapa strategi komunikasi guru untuk melibatkan orang tua. Pertama, membangun persepsi positif yaitu guru berupaya membangun kesan positif dan persepsi yang baik dari orang tua melalui komunikasi yang dekat, konsisten memberikan informasi serta responsif. Kedua, empati dan penyesuaian yaitu guru menunjukkan empati dengan memahami kondisi orang tua, termasuk latar belakang

pendidikan dan kesibukan orang tua. Ketiga, menjaga kerahasiaan dan kepercayaan yaitu guru guru harus mampu menjaga kerahasiaan informasi yang disampaikan orang tua, membangun kepercayaan dan relasi yang langgeng. Keempat, pemanfaatan program dan media yaitu sekolah dapat menggunakan media untuk mendokumentasikan setiap karya siswa dan mempublikasikannya. Kelima, komunikasi informal dan sikap positif yaitu guru menggunakan situasi informal untuk membangun kedekatan dan melakukan komunikasi di luar jam sekolah.

Dalam literatur lain suryani (2023) juga menyebutkan beberapa strategi yang mendorong kolaborasi orang tua terhadap sekolah yaitu: komunikasi yang terbuka dan teratur, kolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, pengaturan pertemuan dan kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan penglibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Melalui strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi antara guru dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Bentuk-bentuk keterlibatan orang tua terhadap pendidikan diantaranya yaitu pendampingan belajar di rumah, peran pengasuhan yang mendukung proses pendidikan, dan keikutsertaan dalam pertemuan sekolah (Mustofa et al., 2025). Selain orang tua, komunitas juga memegang peranan strategis sebagai stakeholder eksternal yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap aktivitas di sekolah. Istilah komunitas dalam hal ini mencakup berbagai kelompok sosial luar sekolah, seperti komite sekolah, organisasi kemasyarakatan, dunia usaha, tokoh agama, dan warga di lingkungan sekolah.

Menurut Mustofa et al. (2025) dukungan komunitas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama dukungan moral terhadap pendidikan yaitu dukungan yang tercermin dalam partisipasi mereka terhadap kegiatan sekolah, pemberian motivasi kepada anak, serta advokasi yang dapat mendukung program pendidikan. Kedua kontribusi logistik dan sumber daya yaitu seperti perbaikan fasilitas, bantuan dana, atau partisipasi dalam pelatihan. Ketiga, pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung yaitu menciptakan lingkungan yang aman, bersih, dan nyaman melalui kontribusi warga sekitar sekolah dan komunitas lingkungan. Keterlibatan orang tua dan komunitas di sekolah tentunya memiliki dampak terhadap perkembangan siswa. Berikut adalah beberapa temuan literatur yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua dan komunitas di sekolah

**Tabel 3. Dampak Keterkibatan Orang Tua dan Komunitas di Sekolah**

Penulis	Judul	Hasil Temuan
(Antini Senda & Ahmad, 2025)	Peran Orang Tua dalam Mewujudkan Iklim Sekolah Sehat untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan prestasi akademik</li> <li>2. Meningkatkan keterampilan sosial dan emosional</li> <li>3. Mendorong ketekunan dan motivasi</li> <li>4. Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan sekolah</li> </ul>
(Rahmi et al., 2025)	Peran Komunitas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDK Santa Maria	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan motivasi belajar</li> <li>2. Pengembangan karakter siswa menjadi lebih baik</li> <li>3. Peningkatan prestasi akademik siswa</li> <li>4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan atas pendidikan anak</li> </ul>
(Triwardhani et al., 2020)	Keterlibatan orang tua dan kerja sama	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya prestasi akademik</li> <li>2. Pengembangan perilaku positif</li> </ul>

<p>sekolah dalam pendidikan siswa sekolah dasar: studi kepustakaan</p> <p>(Zulparis et al., 2021)</p>	<p>3. Peningkatan sikap siswa di sekolah 4. Peningkatan kehadiran siswa di sekolah 5. Terbentuknya hubungan positif antara orang tua siswa dan guru 6. Motivasi dan kolaborasi yang tulus dari semua pemangku kepentingan 7. Peningkatan minat orang tua terhadap kinerja sekolah anak</p> <p>Keterlibatan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar</p> <p>Keterlibatan orang tua berupa motivasi belajar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Korelasi positif yang kuat antara keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar siswa mengharuskan orang tua agar senantiasa mendampingi, membimbing, dan memberikan motivasi kepada anaknya untuk belajar. Keterlibatan ini sangat berguna untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemauan untuk belajar yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak</p>
---	--

### Kesejahteraan Guru dan Staff

Guru merupakan figur teladan yang utama dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kesehatan atau kesejahteraan psikologis akan menjadi model yang benar bagi kesehatan mental para siswanya (Sudarnoto, 2020). Kesejahteraan guru dan staff merupakan faktor penentu yang sangat signifikan bagi kinerja guru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan guru, maka semakin baik pula kinerja mereka begitupun sebaliknya. Kesejahteraan guru bermanfaat langsung terhadap kesejahteraan siswa dan kualitas pembelajaran di kelas, sehingga memperhatikan kesejahteraan guru bukan hanya menjadi kebutuhan individu melainkan menjadi tanggung jawab sistem pendidikan secara menyeluruh (Nuswantari & Izzati, 2025).

Berbagai studi menunjukkan bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor penting. Iklim sekolah yang suportif, kepemimpinan kepala sekolah yang peduli, dan keyakinan rekan guru terhadap kemampuan mengajar merupakan prediktor signifikan terhadap kesejahteraan guru dan staf sebagaimana diungkapkan Rahayuningsih (2024). Selain itu, faktor internal seperti kecerdasan emosional dan kepercayaan diri yang dimiliki guru juga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis mereka (Sudarnoto, 2020). Lebih lanjut, Istiqomah & Juwarini Prihastiwi (2021) menambahkan bahwa sertifikasi guru, nilai kerja, dan iklim sekolah yang positif adalah elemen-elemen kunci yang turut membentuk kesejahteraan guru.

Hariyasasti (2025) menyebutkan bahwa stress organisasi memiliki dampak negatif terhadap produktivitas guru. Bentuk stres seperti beban kerja yang tinggi, ambiguitas peran, dan kurangnya dukungan terbukti berdampak buruk terhadap kemampuan guru untuk dapat bekerja secara optimal. Dawous et al. (2024) juga menyatakan bahwa penyebab dari stres yang dihadapi guru secara umum disebabkan oleh kurangnya dukungan sistematis seperti pelatihan berkelanjutan, pengurangan beban administratif dan kebijakan yang mendukung kesejahteraan. Dalam literatur lain Satria et al. (2025) menyebutkan bahwa stres kerja guru merupakan fenomena multikompleks yang dihasilkan dari interaksi dinamis antara faktor organisasi (beban administratif, sentralisasi sistem), interpersonal (konflik peran), dan individu (kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi).

Berdasarkan beberapa literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa stres yang dialami oleh guru adalah fenomena yang sangat kompleks dan berdampak negatif terhadap produktivitas dan kinerja optimal mereka. Stres ini bersumber dari berbagai faktor seperti beban kerja yang tinggi, ambiguitas peran, kurangnya dukungan yang sistematik, beban kerja administratif, sentralisasi sistem, konflik interpersonal, maupun tuntutan adaptasi terhadap teknologi. Oleh karena itu, penanganan stres kerja guru maupun staf diperlukan pendekatan komprehensif yang mampu menyasar terhadap berbagai aspek baik teknologi, interpersonal, maupun individu. Tanpa intervensi yang tepat, tingkat stres ini dapat berpengaruh terhadap motivasi dan performa kinerja guru yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan-kebijakan dari sekolah yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi guru. Berikut adalah beberapa studi literatur yang membahas tentang strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan staff

**Tabel 4. Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Guru dan Staff**

Penulis	Judul	Hasil Temuan
(Afifah & Nugraha, 2024)	Peran program kesejahteraan psikologi dalam mengatasi stres dan burnout guru di lembaga pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Membentuk budaya organisasi yang kuat</li> <li>2. Pemberian reward (penghargaan)</li> <li>3. Pelatihan mengenai kesejahteraan psikologis</li> <li>4. Menumbuhkan kepedulian diri</li> <li>5. Diskusi kelompok atau pertemuan rutin</li> </ul>
(Safitri et al., 2022)	Analisis Strategi Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Non PNS	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kepala sekolah mengelola tenaga pendidik melalui kegiatan pengembangan profesi</li> <li>2. Kepala sekolah memiliki rencana jangka pendek, menengah, dan panjang untuk tenaga pendidik</li> <li>3. Kompenansi finansial kepada tenaga pendidik</li> <li>4. Kompenansi non-finansial berupa penghargaan atau reward seperti pemberian pujian atas kinerja yang baik</li> </ul>
Al Amudi, Hafidz Abduroohman (2017)	Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja dan Kesejahteraan Guru: Studi Kasus di Madrasah Al Irsyad Al Islamiyah Kota Kediri, Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial, yaitu dengan memberikan gaji sesuai standar upah minimum kota/kabupaten, memberikan tunjangan, mengikutsertakan program jaminan kesehatan</li> <li>2. Penghargaan kepada guru atas tugas dan prestasi</li> <li>3. Pembinaan karir guru dan pengembangan kualitas</li> <li>4. Menyediakan sarana dan fasilitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan guru</li> </ul>
(Sudiana et al., 2024)	Upaya Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Guru Honorer	Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer adalah dengan melakukan pemberdayaan guru terhadap kegiatan pengembangan karier guru. Selain itu untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru honorer,

(Z. N. Husna, 2022)	Melalui Kegiatan Pemberdayaan Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja dan Kesejahteraan Guru di MI PAS baitul Qur'an Gontor Ponorogo	kepala sekolah harus memberikan reward dan apresiasi serta tugas yang jelas dan terarah dalam lingkungan kerja yang positif. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kinerja guru yaitu dengan melibatkan seluruh anggota guru dalam setiap kegiatan dan kepanitian, sehingga guru dapat belajar banyak dan dapat meningkatkan kualitas dirinya. Selanjutnya untuk meningkatkan kesejahteraan diberikan bantuan materi kepada guru, kegiatan pengembangan diri berupa pelatihan dan kepanitian, kegiatan pengembangan karir, serta kesempatan untuk mendapatkan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensinya.
---------------------	---	---

Berdasarkan beberapa jurnal yang telah di analisis dapat dilihat bahwa kesejahteraan guru dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

- Dukungan organisasi dan kepemimpinan, bahwa peran aktif kepala sekolah dalam mengelola, memberdayakan, dan melibatkan guru dalam setiap kegiatan serta pengambilan keputusan sangatlah penting. Lingkungan kerja yang positif dan pemberian tugas yang jelas juga mendukung kesejahteraan guru.
- Kompensasi dan penghargaan, bahwa pemberian imbalan finansial (gaji sesuai standar, tunjangan, jaminan kesehatan) serta non-finansial (penghargaan, pujian atas kinerja) merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan motivasi dan kesejahteraan guru
- Pengembangan profesional dan karir, bahwa kesempatan untuk mengikuti pelatihan, pengembangan profesi, pembinaan karir, serta mendapatkan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kompetensi dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas diri dan kesejahteraan guru.
- Kesejahteraan psikologis dan dukungan emosional, bahwa program yang berfokus pada kesejahteraan psikologis, seperti pelatihan untuk mengatasi stress dan burnout, menumbuhkan kepedulian diri, serta diskusi kelompok membantu guru menjaga kondisi mental yang sehat
- Fasilitas dan sarana, bahwa penyediaan sarana dan fasilitas yang memadai juga dapat menunjang kenyamanan dan efektivitas kerja guru, yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan guru

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan guru merupakan hasil dari kombinasi dukungan holistik dari institusi, pengakuan atas kinerja, kesempatan pengembangan diri, serta lingkungan kerja yang positif dan suportif

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan hasil dari interaksi dinamis lima komponen ekosistem yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Fondasi utamanya adalah iklim sekolah yang positif, yang menciptakan rasa aman dan inklusif bagi seluruh warga sekolah. Pondasi ini diperkuat oleh kurikulum dan pengajaran yang secara sadar mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional, serta didukung oleh lingkungan fisik yang sehat dan memadai. Keberhasilan elemen-elemen internal ini kemudian diperkuat oleh keterlibatan aktif orang tua dan komunitas sebagai mitra strategis dalam pendidikan. Ketika keterlibatan, pemberdayaan, dan inklusivitas menjadi budaya, serta didukung oleh fasilitas yang layak dan kurikulum yang relevan, maka terciptalah sebuah lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan inilah yang memungkinkan setiap siswa merasa

dihargai, terhubung, dan termotivasi untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik secara akademik maupun personal, dalam sebuah atmosfer yang suportif.

Lebih lanjut, kesejahteraan guru dan staf menjadi faktor penentu yang menggerakkan keseluruhan ekosistem ini. Tanpa pendidik yang sejahtera, implementasi iklim positif dan kurikulum yang mendukung akan sulit tercapai secara optimal. Kesejahteraan guru, yang dipengaruhi oleh kepemimpinan yang peduli, dukungan rekan kerja, dan pengembangan profesional, secara langsung berdampak pada kualitas interaksi dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, menciptakan ekosistem sekolah yang sejahtera menuntut sebuah pendekatan holistik dan terintegrasi, di mana kebijakan sekolah secara sadar berinvestasi pada kesejahteraan sumber daya manusianya. Upaya ini bukan sekadar program tambahan, melainkan sebuah strategi fundamental yang memastikan setiap komponen—mulai dari kebijakan, kurikulum, lingkungan, hingga hubungan antarindividu—berinteraksi secara harmonis untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal seluruh warga sekolah, menjadikannya sebuah komunitas pembelajar yang sejati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., et al. (2025). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA. *PROGRESIVISME: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2, 1–10.
- Afifah, H., & Nugraha, S. (2024). Peran program kesejahteraan psikologi dalam mengatasi stres dan burnout guru di lembaga pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(8).
- Agustina, D., & Yuniarti, Y. (2024). Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (student wellbeing) melalui pembelajaran kompetensi akademik siswa sekolah dasar: Sebuah studi literature. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8.
- Aji, R., & Prasetyo, B. (2018). Persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 133–144.
- Aziz, F., & Makhtuna, W. (2024). Menilai dampak program pembelajaran sosial-emosional terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan siswa sekolah dasar. *Jurnal Krisnadana*, 4.
- Cholis, N., et al. (2024). Implementasi pembelajaran sosial emosional (PSE) dalam domain pendidikan terhadap motivasi peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9.
- Dawous, G., et al. (2024). Hotspot stres pada guru sekolah dasar: Analisis faktor-faktor pemicu dan implikasinya terhadap kesejahteraan pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 7, 588–606.
- Dodent, R. R., et al. (2022). Iklim sekolah positif dan kondusif berbasis penguatan nilai cinta kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.46056>
- Dongoran, A. T., & Batubara, I. H. (2021). Pengaruh iklim sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru. *JMP-DMT*, 2(1), 1–16.
- Eliyanti, T., et al. (2023). Analisis keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i1.208>
- Ellyana. (2025). Pengaruh kepemimpinan visioner kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru SMP swasta di Sumatera Utara. *Jurnal Dhammadayaka*, VIII.
- Fatimah, S., et al. (2023). Pelatihan menciptakan lingkungan belajar yang empati dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(6).
- Febriani, D. D., et al. (2025). Analisis lingkungan positif dalam mendukung pembelajaran

- efektif dan pengelolahan kelas yang harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 270–279. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i1.1568>
- Hariyasasti, Y. (2025). *Kajian stres organisasi dan produktivitas guru di sekolah dasar: Peran mediasi kesejahteraan karyawan* (Vol. 4, Issue 1).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- Hermawati, V., et al. (2025). Dampak pembelajaran sosial emosional terhadap perkembangan peserta didik. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2, 120–126.
- Husna, M., et al. (2025). Hubungan antara fasilitas dan lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar siswa. *Ainara Journal*, 6(2).
- Husna, Z. N. (2022). Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja dan kesejahteraan guru di MI PAS Baitul Qur'an Gontor Ponorogo. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 173–185.
- Istianah, A., et al. (2023). Konsep sekolah damai: Harmonisasi profil pelajar pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Education And Development*, 11(3), 333–342. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.5048>
- Istiqomah, & Juwarini Prihastiwi, W. (2021). Peran sertifikasi guru, nilai kerja dan iklim sekolah pada kesejahteraan profesional guru (teacher's professional well being) pada guru sekolah dasar. *Jurnal Psikohumanika*, 13(1).
- Laure, S. A. H. I., et al. (2020). Kesejahteraan sekolah dan kenakalan remaja siswa sekolah menengah kejuruan. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2).
- Mas'ulah, S., & Suminar, E. (2020). Hubungan sarana sanitasi dan lingkungan fisik dengan tingkat kenyamanan belajar siswa di UPT SDN 75 Gresik. *Journal of Public Health Science Research (JPHSR)*, 1(1).
- Mirawati. (2025). Pembelajaran holistik di era distrupsi: Telaah literatur tentang peran kesejahteraan mental dan emosional siswa dalam ekosistem pendidikan abad ke-21. *EduMAR: Educational Multidisciplinary Approaches in Research*, 1.
- Nafi A, L., et al. (2024). Analisis lingkungan positif yang mendukung pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. *Jotter: Journal of Teacher and Learning*, 2(2).
- Nurhayati, N., & Dewi, S. (2017). Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap minat belajar siswa MTs NW Pringgabaya Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 41–48.
- Nuswantari, P. P., & Izzati, U. A. (2025). Systematic literature review: Kesejahteraan subjektif pada guru. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1).
- Rahayu, I. D. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional dalam meningkatkan kesejahteraan dan prestasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1.
- Rahayuningsih, I. (2024). Iklim organisasi, usia dan masa kerja sebagai prediktor subjective well-being guru SMP swasta X di Surabaya. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 19(2), 117–131.
- Rahmi, I., et al. (2025). Peran komunitas dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDK Santa Maria. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2).
- Ritonga, R., et al. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah dasar. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Sabatyasno, A. Y., & Rigianti, H. A. (n.d.). *Upaya menjaga kondisi sekolah yang sehat untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas III: Tinjauan terhadap kesiapan sekolah dalam menciptakan budaya sekolah sehat*.
- Safitri, D., et al. (2022). Analisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan

guru non PNS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 74–82.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.7162544>

- Santoso, B., et al. (2023). Transformasi pendidikan inklusif: Optimalisasi kesetaraan melalui metode pembelajaran responsif dan keterlibatan komunitas. *PEMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Saraswati, L., et al. (2017). Peran self-esteem dan school well-being pada resiliensi siswa SMK pariwisata A. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 511–518.
- Sari, H., et al. (2018). Healthy environment development in school health units of public primary schools in Bontobahari Bulukumba. 1(2).  
<https://doi.org/10.20956/icon.v1i2.3448>
- Satria, R., et al. (2025). Analisis faktor-faktor penyebab stres kerja terhadap kinerja guru: Studi literatur komprehensif. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 249–263.  
<https://doi.org/10.51574/jrip.v5i1.2889>
- Senda, A T., & Ahmad, M. (2025). Peran orang tua dalam mewujudkan iklim sekolah sehat untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2).
- Setyawan, I., & Dewi, K. S. (2015). Kesejahteraan sekolah ditinjau dari orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1).
- Siregar, J., & Tjitrosumarto, S. (2025). Kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis digital. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 187–194.
- Sudarnoto, L. F. (2020). Faktor-faktor anteseden kesejahteraan psikologis para guru di sekolah "X." *Psibernetika*, 12(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1858>
- Sudiana, D., et al. (2024). Upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer melalui kegiatan pemberdayaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 191–202. <https://doi.org/10.17509/jpp.v24i2.73345>
- Sulaeman, A. N., et al. (2024). Mengkaji pengaruh kurikulum merdeka terhadap pembentukan budaya sekolah yang positif: Studi literatur. *EKASAKTI JURNAL PENELITIAN & PENGABDIAN (EJPP)*, 4.
- Suryani, E. (2023). Implementasi kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran 5.0: Strategi dan tantangan dalam konteks sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*.
- Triwardhani, I. J., et al. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.
- Turmuzi, H. A. (2024). Pengembangan model pembelajaran inklusif untuk pendidikan remaja pada sekolah menengah pertama. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1490–1498.
- Umaroh, S. K., et al. (2023). Peran iklim sekolah terhadap kesejahteraan psikologis siswa fullday school SMP-IT X di Samarinda. *Universitas*, 6(1).
- Wahyono, I. (2019). Mengembangkan iklim organisasi di sekolah dengan menggunakan model Tagiuri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 61–72.  
<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.638>
- Wahyudin, D. (2020). Pengaruh tingkat kesejahteraan guru dan beban kerja guru terhadap kinerja guru. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 135–148.
- Zulparis, et al. (2021). Keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9, 188–194.